

BAB III

METODA PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian.

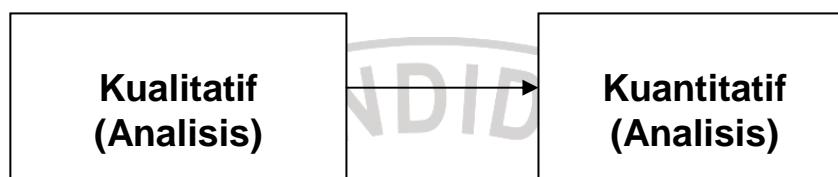
Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian adalah gabungan kualitatif dan kuantitatif (*Mixed methods design*). Creswell (2002 : 552) mengatakan bahwa : ” Mixed methods design adalah suatu prosedur mengumpulkan data, menganalisis, dan mixing kedua metode kualitatif dan kuantitatif dalam suatu penelitian tunggal untuk memahami masalah penelitian. Disain ini termasuk dalam exploratory mixed methods yaitu prosedur penelitian yang dilakukan menggunakan kualitatif untuk mengeksplorasi dan menganalisis suatu gejala dan kemudian mengumpulkan menganalisis data kuantitatif yang berkaitan dengan data kualitatif.

Metode kualitatif dilakukan untuk memaknai deskripsi kondisi obyektif tentang model bimbingan yang akan digunakan guru dalam memberikan bimbingan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, motorik, sosial dan perhatian siswa autis di SD Inklusif dan di SDPLB.

Metode kuantitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis peningkatan kemampuan komunikasi, motorik, sosial dan perhatian siswa autis. Peningkatan kemampuan komunikasi, motorik, sosial dan perhatian siswa autis merupakan akibat (effect) kemampuan guru dalam mengimplementasi model bimbingan. Implementasi model bimbingan akan dianalisis mulai dari sebelum guru menerapkan model bimbingan (*pre test*) dan setelah guru memperoleh

intervensi melalui pelatihan sebagai upaya untuk implementasi model bimbingan, dengan memberikan (*post test*).

Desain exploratory mixed methods dapat dilihat pada gambar. 1. di bawah ini :



Keterangan : → = sequence / urutan

Gambar 1. Exploratory Mixed Design

Penelitian ini termasuk penelitian eksperimen, Brog & Gall, 1989) dalam Burden, at.al, 1996 ; Bronson, at.al, 1992 ; Jackson, Winston, 1995 dalam Sukmadinata, (2002 : 615), dikatakan bahwa penelitian dengan menggunakan pendekatan eksperimen menggunakan rancangan pre - test – post test ” control group design ”. Penelitian dilaksanakan di SD Inklusif Cipete 12 Jakarta dan SDPLB 2 Cibinong yang kemudian akan dijadikan sebagai kelompok eksperimen, dan sebagai kelompok kontrol adalah SD Inklusif Perwira Bogor Jawa Barat dengan SDPLB 02 Lenteng Agung Jakarta. Data tentang jumlah guru di SD Inklusif 12 Cipete dan Jumlah guru di SDPLB Cibinong sebagai sebagai kelompok eksperimen, sedang jumlah guru di SD Inklusif Perwira dan SDPLB 02 Lenteng Agung sebagai kelompok kontrol.

Langkah penelitian dalam menerapkan model bimbingan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, motorik, sosial dan perhatian dapat ditempuh melalui berbagai langkah. Borg dan Gall (1989 : 626), mengatakan bahwa pengembangan suatu model dapat ditempuh melalui 10 langkah kegiatan yaitu:

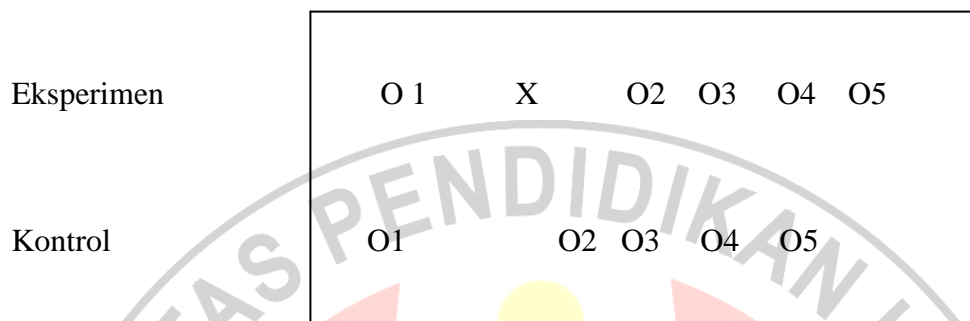
1. Survei terbatas dan pengumpulan data (research and information collecting).
2. Perencanaan (planning).
3. Menyusun draft produk (develop preliminary form of product).
4. Melakukan uji coba (preliminary field testing)
5. Revisi hasil uji coba (main product revision).
6. Memberi makna hasil uji coba (main field testing).
7. Revisi hasil uji coba lapangan (operational product revision).
8. Melakukan uji coba lapangan kembali (operational field testing).
9. Revisi untuk menyempurnakan produk untuk mengembangkan produk akhir (final product revision).
10. Desiminasi dan sosialisai prototype produk (dissemination and distribution).

Sukmadinata (2002 : 5) berpendapat bahwa langkah dalam penelitian disertasi untuk saat ini telah dimodifikasikan menjadi tiga langkah yaitu : (a) studi pendahuluan; (b) pengembangan model atau produk; (3) validasi model atau produk. Langkah dalam penelitian ini adalah untuk menggunakan suatu pola *pretest – posttest control – group design*, yang meliputi : *a. Penetapan acak* (random assignment) sebagai subyek penelitian untuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol ; *b. Mengadministrasi hasil pretest* pada kedua kelompok, eksperimen dan kelompok kontrol ; *c. Mengadministrasi hasil teratmen* pada kelompok eksperimen tetapi bukan pada kelompok kontrol ; *d. Mengadministrasi hasil posttest* pada kedua kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Kelompok eksperimen dalam kelompok kontrol diperlakukan hampir

mirip kecuali variabel treatment. Kedua-duanya (kelompok eksperimen dan kelompok kontrol) diberi pretest dan posttest yang sama dan kemudian diuji pada waktu yang sama. Langkah penelitian eksperimen dilakukan melalui tahap – tahap sebagai berikut : (1) tahap awal atau pra eksperimen dengan melakukan kajian teoritis, asesmen kebutuhan guru dalam menerapkan model bimbingan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, motorik, sosial dan perhatian siswa autis, membuat materi dan alat ukur kemampuan guru dalam menerapkan model bimbingan ; (2) merancang model hipotetik dan draft model hipotetik ; (3) setelah merancang model hipotetik berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh melalui validasi atau uji kelayakan oleh para ahli dan pemerhati melibatkan dokter, psikolog, guru, orang tua dan pemerhati pendidikan anak autis. Kemudian dilakukan seminar dengan para guru dan dosen bimbingan dan konseling, pakar pendidikan, psikolog, psikhater, dokter serta orang tua siswa autis untuk penyempurnaan dan melakukan kerjasama dalam rangka penyempurnaan model hipotetik yang telah dirancang ; (4) uji coba dengan melakukan eksperimen model bimbingan untuk mengetahui efektifitas yang akan dikembangkan, kemudian tersusunlah suatu prototipe model bimbingan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, motorik, sosial, dan perhatian siswa autis.

Rancangan penelitian nonequivalent (control) group design lebih sering digunakan, memiliki kekuatan dan lebih dapat diinterpretasikan dibandingkan dengan rancangan eksperimen lainnya karena adanya pretest sebelum dilakukan perlakuan (Paul Hepner et. al.,2008 : 180), berikut adalah gambar rancangan penelitian nonequivalent (control) group design:



Gambar.2 . Eksperimen

Meskipun rancangan penelitian nonequivalent (control) group design juga tidak terlepas dari kemungkinan berbagai ancaman validitas, misalnya validitas eksternal, namun berdasarkan pertimbangan keutamaan dan kekurangan masing – masing jenis dan rancangan penelitian, maka peneliti beranggapan bahwa rancangan ini yang paling sesuai dengan fokus penelitian dimaksud.

B. Subyek Penelitian.

1. Populasi Penelitian.

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi (Arikunto, 2006 : 130). Populasi juga diartikan sebagai semua anggota kelompok manusia, binatang, peristiwa, atau benda yang tinggal bersama dalam satu tempat dan secara terencana menjadi target kesimpulan dari

hasil akhir suatu penelitian (Sukardi, 2004 : 178). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah guru – guru yang mengajar di SD Inklusif Cipete 12 dengan SD Inklusif Perwira Bogor dan jumlah guru yang mengajar di SDPLB 2 Cibinong Bogor dan SDPLB 02 Lenteng Agung Jakarta. Berdasarkan pertimbangan fokus masalah penelitian maka data jumlah guru yang mengajar siswa autis dapat dilihat pada tabel 3. 1, ada pada : (*lampiran 1*).

Jumlah guru di SD Inklusi Perwira 12 guru dan SD Inklusif di Cipete Negeri 12 Jakarta berjumlah 26 guru. **Jadi jumlah sekolah untuk SD Inklusif sebanyak 38 siswa.** Sedangkan untuk jumlah guru di SDPLB 2 Cibinong berjumlah 22 guru, dan jumlah guru di SDPLB 02 Lenteng Agung Jakarta 53 guru, sehingga **jumlah SDPLB untuk jumlah guru sebanyak 75 guru.** Jumlah semua guru – guru yang mengajar di SD Inklusif dan di SDPLB sebanyak 113 guru, semua sebagai populasi. Untuk populasi kelompok eksperimen di SD Cipete berjumlah 26 guru dan SDLB Cibinong berjumlah 22 guru, sehingga jumlah populasi eksperimen berjumlah 48 guru. Sedang untuk kelompok kontrol terdiri dari guru di SD Inklusif perwira berjumlah 12 guru dan guru SDPLB Lenteng Agung berjumlah 53 guru, sehingga jumlah populasi kelompok kontrol berjumlah 65 guru. Dengan demikian yang menjadi populasi adalah sekolah yang dijadikan sebagai kelompok eksperimen berjumlah 48 guru, dan jumlah tersebut akan diambil secara random sebanyak 30 orang guru sebagai sampelnya, dengan cara sampel acak atau sampling peluang. Furqon (2008 : 147), mengatakan bahwa : ” Sampel yang diambil secara acak disebut sampel acak atau sampel peluang”. Adapun jumlah guru untuk kelompok eksperimen berjumlah 48 guru dan untuk

kelompok kontrol berjumlah 65 guru. Dengan demikian sebagai populasi untuk kelompok eksperimen berjumlah 48 guru dan diambil sebanyak 30 guru dengan cara acak, kemudian sebagai sampel jumlah guru 30 orang yang akan dijadikan sampel, yang kemudian akan dijadikan sebagai subyek dalam penelitian. Kelompok eksperimen yang akan dijadikan sebagai sampel untuk melakukan efektifitas kemampuan guru dalam menerapkan model bimbingan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, motorik, sosial dan perhatian siswa autis, untuk nama – nama guru pada tabel 3.2, ada pada (*lampiran 2*).

Adapun gambaran jumlah guru dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol ada pada Tabel 3. 3 pada (*lampiran 3*) sebagai berikut : (a) jumlah guru dalam kelompok eksperimen terdiri dari guru – guru yang mengajar di SD Inklusi 12 Cipete berjumlah 26 guru, dan SDPLB 2 Cibinong berjumlah 22 guru, jadi jumlah guru untuk kelompok eksperimen ada 48 guru sebagai populasi. (b) untuk jumlah guru – guru sebagai kelompok kontrol adalah guru – guru di SD Inklusi Perwira berjumlah 12 guru, sedangkan untuk SDPLB 02 Lenteng Agung berjumlah 53 guru, jadi jumlah populasi untuk kelompok kontrol 65 guru dan diambil sebagai populasi.

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari suatu populasi. Furqon(2008 : 146) mengatakan bahwa : ” sampel terdiri atas sejumlah satuan analisis yang merupakan bagian dari keseluruhan anggota populasi ”. Jumlah sampel untuk kelompok eksperimen 30 guru, diambil secara acak atau random, yang kemudian sampel ini yang akan

dijadikan sebagai responden dan akan mendapatkan suatu intervensi atau perlakuan melalui pelatihan model bimbingan. Jumlah sampel sebagai partisipan yang digunakan dalam penelitian sangat penting karena dengan jumlah partisipan yang bertambah maka semakin terwakili populasinya. Secara umum power yang besar lebih baik dalam suatu penelitian. Power tergantung pada ; (1) penggunaan tes statistik tertentu ; (2) tingkat alfa ; (3) arah tes statistik ; (4) ukuran efek dan (5) jumlah partisipan (Paul Hepner et. al., 2008 : 355). Adapun jumlah responden dalam penelitian ini, ada padatable 3.4, ada pada :(*lampiran 4*).

C. Prosedur Penelitian

1. Langkah – langkah

Prosedur yang akan dilakukan dalam penelitian ini melalui alur rancangan penelitian yang dapat digambarkan melalui langkah – langkah sebagai berikut:

a. Melakukan pengkajian teoritis, yaitu :(1). mengkaji hasil – hasil penelitian yang berkaitan dengan pelaksanaan dalam menerapkan model bimbingan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, motorik, sosial dan perhatian siswa autis ; (2). mengkaji konsep – konsep kemampuan guru dalam menerapkan model bimbingan; (3). mengkaji kemampuan komunikasi, motorik, sosial dan perhatian siswa autis.

b. Melakukan asesmen tentang kebutuhan siswa autis yang berkaitan dengan kemampuan

komunikasi, motorik, sosial dan perhatian dan kebutuhan akan model bimbingan dari guru.

c. Mengembangkan materi model bimbingan dan mengembangkan alat ukur

d. Merumuskan hipotetik model bimbingan yang efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, motorik, sosial dan perhatian siswa autis.

Tujuan penelitian ini adalah menerapkan model bimbingan yang efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, motorik, sosial dan perhatian siswa autis. Data yang diperlukan dalam rangka penyusunan model bimbingan adalah tentang : (1) kondisi obyektif kemampuan guru dalam melaksanakan model bimbingan untuk meningkatkan komunikasi, motorik, sosial dan perhatian siswa autis di SD inklusif dan di SDLB ; (2) asesmen kebutuhan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, motorik, sosial dan perhatian siswa autis di SD Inklusi dan di SDLB ; (3) mengkaji kemampuan guru dalam menerapkan model bimbingan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, motorik, sosial dan perhatian siswa autis di SD Inklusif dan di SDLB.

2. Instrumen

Instrumen yang digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data adalah : a). Observasi ; b). wawancara ; 3). alat ukur angket. Alat ukur angket dimaksudkan untuk mengkaji kemampuan guru dalam menerapkan model bimbingan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, motorik, sosial dan perhatian siswa autis.

Kegiatan observasi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk melihat kemampuan guru secara langsung dalam menerapkan model bimbingan untuk meningkatkan kemampuan, komunikasi, motorik, sosial dan perhatian siswa autis di SD Inklusif dan SDPLB. Selain dari hal tersebut juga mengamati sarana prasaran yang digunakan guru dalam menerapkan model bimbingan serta media

yang digunakan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan guru dalam memberikan bimbingan yang telah dilakukan guru selama ini.

Tujuan wawancara dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan suatu informasi secara langsung dari guru, tentang hal-hal yang berhubungan dengan kemampuan guru dalam menerapkan bimbingan kepada siswa autis sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, motorik, sosial dan perhatian siswa autis di SD Inklusif dan SDPLB.

Alat ukur dalam bentuk angket diberikan kepada guru yang menjadi sampel penelitian, dilakukan secara *random sampling*, dengan tujuan melakukan pengukuran secara kuantitatif kemampuan guru dalam menerapkan model bimbingan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, motorik, sosial dan perhatian siswa autis di SD Inklusif dan di SDPLB.

Pengembangan ketiga instrumen tersebut di atas dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi sebagai kegiatan awal yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengamati secara langsung dan nyata tentang layanan guru dalam menerapkan model bimbingan untuk meningkatkan komunikasi, motorik, sosial dan perhatian siswa autis di SD Inklusif dan SDPLB. Observasi juga dilakukan dengan mendata sarana dan prasarana, serta media yang digunakan guru dalam menerapkan model bimbingan untuk meningkatkan komunikasi, motorik, sosial dan perhatian siswa autis di SD Inklusif dan di SDPLB. Observasi tidak disusun secara sistematis, namun lebih kepada melihat secara langsung kegiatan yang guru

lakukan dalam menerapkan model bimbingan untuk meningkatkan komunikasi, motorik, sosial dan perhatian siswa autis.

Hasil observasi tidak dilakukan dengan pengolahan data, namun dilakukan melalui perumusan secara kualitatif yang merupakan deskriptif nyata dari implementasi guru dalam menerapkan model bimbingan untuk meningkatkan komunikasi, motorik, sosial dan perhatian siswa autis di SD Inklusif dan SDPLB. Lembar observasi ada pada :(*lampiran 5*) untuk mengamati secara langsung kegiatan guru sebagai upaya membantu meningkatkan kemampuan komunikasi, motorik, sosial dan perhatian kepada siswa autis

b. Wawancara

Pedoman wawancara melalui data perolehan digunakan untuk memperoleh informasi tentang kemampuan guru dalam menerapkan model bimbingan sebagai upaya meningkatkan komunikasi, motorik, sosial dan perhatian siswa autis. Pedoman wawancara disusun dalam bentuk pertanyaan terbuka dan jawabannya tidak diberikan skor, namun dirumuskan secara kualitatif yang merupakan deskripsi nyata dari implementasi model bimbingan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, motorik, sosial dan perhatian siswa autis. Berikut kisi – kisi pedoman wawancara model bimbingan untuk meningkatkan komunikasi, motorik, sosial dan perhatian siswa autis di SD Inklusif dan di SDPLB ada pada: (*lampiran 6*).

c. Kuesioner

Kuesioner dikembangkan untuk mengungkapkan data tentang model bimbingan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, motorik,

sosial dan perhatian siswa autis di SD Inklusif dan di SDPLB. Penerapan instrumen pengumpul data dilakukan sesuai dengan prosedur sebagai berikut : (1) merumuskan definisi konseptual variabel yang akan diukur ; (2) merumuskan definisi operasional ke dalam komponen – komponen ; (3) menjabarkan komponen – komponen ke dalam indikator – indikator ke dalam butir – butir instrumen ; dan (4) memvalidasi instrumen.

Untuk memvalidasi instrumen dalam penelitian ini dilaksanakan melalui judgment para ahli dan pemerhati yang memahami tentang model bimbingan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, motorik, sosial dan perhatian siswa autis. Adapun para ahli yang terkait dalam melaksanakan validasi instrumen adalah : dokter, psikolog, guru, orang tua murid, dan pemerhati pendidikan. Kemudian dilanjutkan dengan membuat kisi – kisi instrumen yang berkaitan dengan kemampuan guru dalam memberikan model bimbingan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, motorik, sosial dan perhatian siswa autis.

Adapun kisi–kisi kuesioner model bimbingan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, motorik, sosial dan perhatian siswa autis, terdiri dari angket komunikasi, angket motorik, angket sosial dan angket perhatian. Skor penilaian hasil dari perolehan angket diberikan angka untuk, jawaban Baik Sekali: (BS)skor 4, Baik (B) dengan skor 3, Kurang (K) dengan skor 2 dan Kurang Sekali (KS) dengan skor 1. Adapun lembar angket ada pada :(lampiran 3.7). Kisi – kisi untuk angket dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

TABEL. 3. 1
KISI – KISI ANGKETMODEL BIMBINGAN UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN KOMUNIKASI SISWA AUTIS

KONSEP DASAR	ASPEK	INDIKATOR	ITEM	JUMLAH ITEM	
1	2	3	4	5	
Asesmen kebutuhan guru dalam upaya memahami kebutuhan siswa autis kaitannya dengan bimbingan tingkah laku untuk meningkatkan kemampuan komunikasi.	1. Kebutuhan bimbingan motorik halus	1.1 Mengenal operasi hitung dengan bilangan bulat, ganjil, pecahan dan genap.	1 - 4	4	
	2. Kebutuhan bimbingan untuk menyebutkan angka	2.1 Mengenal angka 1- 100	5 - 6	2	
	3. Kebutuhan bimbingan Untuk Pemahaman konsep-konsep dasar: waktu, arah, warna, dan ruang hitung	3. 1 Mengenal nama-nama benda, warna, dan ruang hitung serta arah.	7 - 8	2	
	4. Kebutuhan Bimbingan untuk Perbendaharaan kata ekspresi	4. 1 Menyebutkan kata dalam kalimat, waktu, setuju atau tidak setuju dengan ekspresi wajah	9 -,10	2	
	5. Kebutuhan bimbingan motorik kasar		5. 1 Mengucapkan dan menyalin kalimat.	11 -12	2
			5. 1 Menyalin tulisan ke dalam buku catatan. 5.2 Menulis cerita pendek	13 ,14 15	2 1
6. Kebutuhan		6. 1 Mendengarkan dan			

	Bimbingan untuk Komunikasi sesuai dengan konteks atau tidak	mengerti informasi dari orang lain.	16-17	2
		6. 2 Memberikan informasi melalui kata – kata dan kalimat	18,-19	2
		6. 3 Membaca cerita dan mengerti makna bacaan sesuai dengan tanda baca	20	1



TABEL. 3. 2
KISI - KISI ANGKET MODEL BIMBINGAN UNTUK
MENINGKATKAN MOTORIK SISWA AUTIS

KONSEP DASAR	ASPEK	INDIKATOR	NOMOR ITEM	JUMLAH ITEM
1	2	3	4	5
Asesmen kebutuhan guru dalam upaya memahami kebutuhan siswa autis kaitannya dengan bimbingan tingkah laku untuk meningkatkan kemampuan motorik	1. Kebutuhan bimbingan Motorik Kasar:	1.1 Olah Raga: kemampuan berlari, meloncat, berjalan, melempar, menangkap, menendang	1 – 4	4
	2. Kebutuhan berkaitan dengan Gerak Keseimbangan	2.1 Mengikuti gerakan renang.	5 – 6	2
		2.2 Melewati jarak melalui tali, bambu	7	1
	3. Kebutuhan Kontrol Gerak tubuh	3.1 Menggerakkan tangan, kaki, pinggang, leher, dan kepala	8 – 10	3
		4.1 Menari, memukul drum	11 - 14	1
		4.2 Siswa mampu membentuk benda-benda	12	1
		4.3 Mencoret – coret	13	1
	4. Kebutuhan Koordinasi tangan	4.4 menggunakan komputer	14	1
		2. Kebutuhan bimbingan motorik halus	2.1 Kekuatan tangan : memegang alat tulis, menggunting kertas, membuat garis lurus, lengkung, lingkaran	15 – 17

		2.2. Koordinasi jari-jari:menggambar denganpensil berwarna.	18 – 20	3
		2.3 Kemampuan meniru gambar dari papan tulis, meniru bentuk – bentuk gambar, membuat gambar bebas.	21 – 22	2
	3. Koordinasi visual motorik	3.1 Kemampuan menemukan bentuk-bentuk yang sama, mencocokkan warna yang sama.	23	1
		3.2 Membentuk segi tiga, dan segi empat	24	1
	4. Pengamatan Kritis	4.1 Kemampuan melaksanakan perintah dan mengikuti instruksi	25	1

TABEL.3. 3
KISI - KISI ANGKET MODEL BIMBINGAN UNTUK
MENINGKATKAN
KEMAMPUAN SOSIAL SISWA AUTIS

KONSEP DASAR	ASPEK	INDIKATOR	NOMOR ITEM	JUMLAH ITEM
1	2	3	4	5
Asesmen kebutuhan guru dalam upaya memahami kebutuhan siswa autis kaitannya dengan bimbingan tingkah laku untuk meningkatkan kemampuan sosial	1. Kebutuhan bimbingan perkembangan sosial	1.1 Penerimaan Sosial : beradaptasi, bergaul, bermain bersama, bekerja sama dalam menyelesaikan tugas	1 - 5	5
	2. Kebutuhan Antisipasi Respons Sosial	2.1 Kemampuan berinteraksi : sholat berjamaah, makan siang bersama, melaksanakan tugas piket, bekerjasama dalam kelompok	6 - 8	3
		2.1 Menempatkan diri, mampu berbincang –bincang dengan teman atau orang lain	9 - 13	5
		2.2 Kebutuhan disiplin: Mampu duduk mengikuti pelajaran, diskusi, sholat sampai selesai, makan bersama sampai selesai	14 - 16	3

	3.Kepercayaan diri	3.1 Berani tampil baca doa didepan kelas, mengerjakan soal di papan tulis, berani bertanya, menjawab pertanyaan, memimpin barisan saat masuk kelas.	17 – 22	6
	4.Kemandirian	3.2 Kemampuan merapikan buku-buku ke dalam tas, kamar mandi sendiri, mengemaskan piring setelah makan bersama, meraut pensil sendiri, menyerahkan tugas sendiri	23 – 25	3

TABEL. 3. 4
KISI - KISI ANGKET MODEL BIMBINGAN UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN PERHATIAN SISWA AUTIS

KONSEP DASAR	ASPEK	INDIKATOR	NOMOR ITEM	JUMLAH ITEM
Asesmen kebutuhan guru dalam upaya memahami kebutuhan siswa autis kaitannya dengan bimbingan tingkah laku untuk meningkatkan kemampuan sosial	1. Kebutuhan bimbingan Pemahaman Instruksi	1. 1 Menyerap Informasi: melaksanakan instruksi, mengerjakan tugas sesuai dengan perintah, mengikuti instruksi secara lisan dan tulisan tanpa diulang -ulang	1 – 8	8
		1.2 Kemampuan menyerap instruksi secara klasikal, merespon pertanyaan teman	9 – 13	5
		1.3 Daya Ingat: kemampuan mengulang pelajaran sebelumnya, menjawab soal pelajaran sebelumnya, bercerita kejadian sebelumnya, menyelesaikan soal yang baru diajarkan guru, mengingat kejadian yang sudah berlalu	14 – 16	3
	2. Rentang Perhatian	2.1. Kemampu konsentrasi pada pelajaran yang disampaikan guru, memperhatikan penjelasan guru, bertahan selama 30 menit duduk di kelas 2.2 Kemampuan menggunakan kontak mata saat bicara dengan orang lain	17 - 20	4

3. Validasi Instrumen Angket

Validasi instrumen angket dilakukan oleh 10 orang validator, terdiri dari dua orang dokter, dua orang psikolog, dua orang guru yang mengajar di sekolah inklusi, orang tua murid yang mempunyai anak autis, dan dua orang pemerhati bidang pendidikan. Adapun hasil validasi instrumen setelah dilakukan beberapa perbaikan sehingga tidak ada perubahan item dalam menentukan instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini maka menunjukkan hasil 100 % dari validator yang mengatakan memadai. Adapun tabel validasi instrumen dalam penelitian ini ada pada : (*lampiran 7*).

4. Angket Pre Test.

Adapun angket pre test dilakukan dengan maksud mengukur efektifitas model bimbingan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, motorik, sosial dan perhatian siswa autis di SD Inklusi dan di SDPLB.. Angket pre tes diberikan kepada guru untuk menilai kemampuan komunikasi, motorik, sosial dan perhatian siswa autis. Tujuan diberikan angket pre test adalah untuk mengukur model bimbingan sebelum diterapkan dalam upaya meningkatkan kemampuan komunikasi, motorik, sosial dan perhatian siswa autis. Angket pre test dilaksanakan sebelum guru mendapat perlakuan model bimbingan. Kemudian setelah dilakukan pre test maka akan diberikan pelatihan selama 4 kali pelatihan untuk memberikan pengetahuan dan ketrampilan guru dalam menerapkan model bimbingan. Jumlah responden guru yang mengajar di SD Inklusif dan SDPLB 113 guru. Responden diambil dari jumlah populasi kelompok eksperimen

kemudian diambil secara random sampling, secara acak memperoleh jumlah 30 orang yang terpilih menjadi responden. Adapun format untuk angket pre test ada pada : (lampiran 8).

5. Validasi Panduan Model Bimbingan

Setelah menyebarkan angket pre test kemudian dilakukan validasi panduan model bimbingan yang akan diberikan kepada responden untuk pelatihan penggunaan model bimbingan, maka dilakukan terlebih dahulu validasi panduan, agar mendapatkan keabsahan dari model bimbingan sebelum dilakukan suatu perlakuan. Treatment atau perlakuan diberikan dengan maksud agar guru - guru yang mengajar siswa autis di SD Inklusif dan SDPLB menggunakan model bimbingan untuk meningkatkan komunikasi, motorik, sosial dan perhatian. Tujuan dilakukan suatu treatment agar responden memiliki pemahaman dan ketrampilan dalam menggunakan model bimbingan, kemudian diterapkan kepada siswa autis untuk mengetahui efektivitas model bimbingan sebagai upaya untuk meningkatkan komunikasi, motorik, sosial dan perhatian siswa autis.

Sebelum dilakukan suatu perlakuan melalui pelatihan, maka panduan kemampuan guru dalam menerapkan model bimbingan untuk meningkatkan komunikasi, motorik, sosial dan perhatian siswa autis, dilakukan validasi secara kualitatif oleh sepuluh orang validator, terdiri dari dua orang dokter, dua orang psikolog, dua orang guru dan dua orang tua murid, dan dua orang pemerhati pendidikan. Hasil validasi setelah dilakukan perbaikan panduan kemampuan guru dalam menerapkan model bimbingan untuk meningkatkan kemampuan

komunikasi, motorik, sosial dan perhatian siswa autis dari semua validator 100 % mengatakan memadai, sehingga materi panduan dikatakan valid, dan siap untuk diimplementasikan. Adapun uraian format untuk panduan validasi ada pada : (*lampiran 9*).

6. Angket Post Test

Angket Post Test dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui efektifitas model bimbingan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, motorik, sosial dan perhatian siswa autis. Post test dilaksanakan setelah responden mendapatkan suatu perlakuan melalui latihan. Untuk mengetahui efektifitas model bimbingan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, motorik, sosial dan perhatian siswa autis, akan nampak setelah memberikan post test 1, post test 2, post test 3 dan post test 4. Maksud dengan dilaksanakannya post test selama empat kali, merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, motorik, sosial dan perhatian siswa autis. Penilaian untuk hasil Post Test diberikan skor Baik Sekali (BS) dengan skor 4, Baik (B) dengan skor 3, Kurang (K) dengan skor 2, Kurang Sekali (KS) dengan skor 1. Bentuk angket Post Test dapat ada pada : (*lampiran 10*).

D. Analisis Data

Diantara beberapa rancangan penelitian dari jenis penelitian eksperimen yang tepat adalah nonequivalent (control) group design. Minichiello (1996 : 116) menjelaskan bahwa : “ Rancangan penelitian tersebut cukup memberikan kontrol

yang baik terhadap ancaman validitas internal seperti : riwayat, kematangan, testing dan instrumentasi serta tidak memberikan pengaruh palsu terhadap kelompok kontrol “.

Kemudian Subagyo (2001 : 84) menyatakan dalam rancangan nonequivalent (control) group design, ada kelompok percobaan dan ada kelompok pengendali, tetapi subjek dalam kelompok ini tidak dipilih secara acak. Pemeriksaan variabel terikat pada kelompok itu dilakukan empat kali, yaitu sebelum dan sesudah kelompok percobaan dikenai variabel bebas.

Tabel 3.5

Alur rancangan penelitian dapat digambarkan melalui langkah – langkah sebagai berikut:

<i>Langkah 1</i> Menyusun observasi / wawancara	<i>Langkah 2</i> Melakukan Kisi-kisi	<i>Langkah 3</i> Menyusun instrumen	<i>Langkah 4</i> Melakukan validasi instrumen	<i>Langkah 5</i> Melaksanakan validasi panduan model	<i>Langkah 6</i> Melaksanakan pre test
<i>Langkah 7</i> Melaksanakan Treatment 1	<i>Langkah 8</i> Post Test 1	<i>Langkah 9</i> Treatment 2	<i>Langkah 10</i> Post test 2	<i>Langkah 11</i> Treatment 3	<i>Langkah 12</i> Post Test 3
<i>Langkah 13</i> Treatment 4	<i>Langkah 14</i> Post Test 4				

Searah dengan prosedur penelitian, maka analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap: *pertama*, dilakukan secara kualitatif, untuk memaknai deskripsi kondisi obyektif tentang model bimbingan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, motorik, sosial dan perhatian siswa autis di SD Inklusif dan SDPLB ; *kedua*, secara kualitatif dalam prosedur penelitian adalah untuk mendeskripsikan: (a) pelaksanaan aktual menerapkan model bimbingan untuk meningkatkan komunikasi, motorik, sosial dan perhatian siswa autis sesuai dengan asesmen kebutuhan guru ; (b) langkah – langkah penelitian yang dilakukan untuk membuat kisi – kisi kemudian menjadi instrumen, dilanjutkan dengan melakukan pre tes, dilanjutkan dengan memberikan perlakuan atau treatment dan terakhir dilaksanakanlah post test selama 4 kali untuk mengetahui peningkatan kemampuan komunikasi, motorik, sosial dan perhatian..

Pelaksanaan pendekatan pengembangan model bimbingan untuk meningkatkan komunikasi, motorik, sosial dan perhatian, sebagai dasar untuk merumuskan model layanan bimbingan tingkah laku di SD Inklusi dan SDPLB, kemudian diperdalam dengan memasukkan hasil validasi ahli dan praktisi; *ketiga*, analisis dilakukan dengan menggunakan prosedur kualitatif dan kuantitatif, dengan menelaah keefektifan model bimbingan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, motorik, sosial dan perhatian siswa autis di SD Inklusi dan SDPLB. Untuk menganalisis model bimbingan sebagaiupaya meningkatkan kemampuan komunikasi, motorik, sosial dan perhatian siswa autis dengan memberikan penilaian secara langsung kepada guru ketika melaksanakan model bimbingan. Penilaian kualitatif dilakukan secara langsung ketika guru

menerapkan model bimbingan. Penilaian dilakukan dengan memberikan skor 4 untuk Baik Sekali (BS), skor 3 untuk Baik (B), skor 2 untuk Kurang (K), dan skor 1 untuk Kurang Sekali (KS). Analisis diperdalam dengan masukan hasil validasi ahli dan praktisi.

Sedang analisis kuantitatif digunakan dengan menggunakan uji T tes untuk menganalisis perbedaan kemampuan guru sebelum implementasi model (pre test) dan setelah implementasi model bimbingan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, motorik, sosial dan perhatian siswa autis di SD Inklusif dan SDPLB. Analisis data dengan menggunakan uji T test bertujuan untuk mengetahui apakah model bimbingan efektif sebagai upaya meningkatkan kemampuan komunikasi, motorik, sosial dan perhatian siswa autis, Akibat atau efek dari hasil perolehan evaluasi kemampuan guru dalam menerapkan model bimbingan dilakukanlah suatu evaluasi penerapan model bimbingan untuk meningkatkan kemampuan , komunikasi, motorik, sosial dan perhatian siswa autis. Dilakukan suatu penilaian guru kepada siswa autis untuk mengetahui adanya peningkatan kemampuan komunikasi, motorik, sosial dan perhatian siswa autis pada post test 1, 2, 3, 4. Namun sebelum memberikan penilaian kepada siswa autis mengenai peningkatan kemampuan komunikasi, motorik, sosial dan perhatian siswa autis, terlebih dahulu dilakukan evaluasi melalui pre test. Adapun untuk menganalisis data yang telah diperoleh dengan menggunakan uji t pada program SPSS 17 for windows dengan $\alpha = 0,05$; *keempat*, pada tahap ini dilakukanlah: (a) uji coba model dengan mengimplementasikan pengembangan model bimbingan yang melibatkan sejumlah guru sebagai sampel penelitian

sebanyak 30 guru dalam kelompok eksperimen, dan 30 guru sebagai kelompok kontrol; Kemudian (b) merumuskan hipotetik kemampuan guru dalam menerapkan model bimbingan untuk meningkatkan komunikasi, mototrik, sosial dan perhatian; (c) melakukan kegiatan post test dengan skor 4 untuk jawaban Baik Sekali (BS), skor 3 untuk Baik (B), skor 2 untuk Kurang (K) dan skor 1 untuk Kurang Sekali (KS) ; (d) melakukan analisis data antara sebelum dan sesudah implementasi penggunaan model bimbingan, secara kualitatif dan membandingkan hasil kemampuan siswa autisme dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Analisis data dengan menggunakan uji T tes bertujuan mengetahui efektifitas model bimbingan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, motorik, sosial dan perhatian siswa autisme di SD Inklusif dan SDPLB. Adapun rumus uji t yang digunakan adalah :

$$t = \frac{M_x - M_y}{\sqrt{\left(\frac{\Sigma x^2 + \Sigma y^2}{N_x + N_y - 2} \right) \left(\frac{1}{N_x} + \frac{1}{N_y} \right)}}$$

Keterangan :

- M = nilai rata-rata hasil per kelas
 N = banyaknya subyek
 x = deviasi setiap nilai x_2 dan x_1
 y = deviasi setiap nilai y_2 dan y_1

Diagram 1. Tahapan Model Bimbingan untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi, Motorik, Sosial, Perhatian Siswa Autis.

Tahapan Penelitian dapat Digambarkan dalam Diagram I sebagai

Berikut:

